

PERILAKU AKHLAQ DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Dr. Zubairi, M. Pd. I¹

الخلاصة

عملية الأخلاق الكريمة في الحياة الدنياوية، تدلُّ علي عملية التربية الإسلامية. فالتربية الإسلامية تدلُّ أيضاً بعملية الدين. فلذلك لا بدَّ إهتمام للوالدين في المنزل والمدرِّس أو المرَبِّي في المدرسة إهتماماً حسناً في المراعية والمراقبة في نموِّ وترقية أخلاقهم الكريمة في حياة الأولاد. لأنَّ الوالدين والمرَبِّي مسؤول جدًّا في عملية الأخلاق الكريمة. لأنَّ الأولاد ينموا يترقى بعمليتهم. فهذه العملية لا بدَّ بهتمام المراقبة ومتابعة الوالدين والمرَبِّي.

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang senantiasa bergerak dinamis. Sebagai makhluk yang ditakdirkan sebagai abdi Tuhan dan sekaligus pelaksana kehendak Tuhan di muka bumi tak sedikit dinamika manusia mengalami gesekan. Namun, kemudian gesekan tersebut tidak selamanya mengarah pada hal yang positif, akan tetapi berbalik negatif. Maka, dalam hal ini kontrol pengendali dinamika tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berilmu, beriman, beramal dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki etos kerja yang tinggi berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, dan negara serta agama. Dalam Islam manusia mempunyai kemampuan dasar yang disebut dengan “fitrah”. Secara epistemologis “fitrah” berarti “sifat asal, kesucian, bakat, dan pembawaan”. Secara terminologi, Muhammad al-Jurjani menyebutkan, bahwa “fitrah” adalah: Tabiat yang siap menerima agama Islam. Pendidikan adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang.

Rasulullah Muhammad SAW Bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَتِهَا

¹ Dosen Tetap Prodi PAI STAI Asy-Syukriyyah

جَمَعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ, ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ وَأَقْرَأَ شِئْتُمْ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي
فَطَّرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ.
(رواه مسلم)

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. sesungguhnya abi Hurairah Mengucapkan: Rasulullah Saw. pernah bersabda “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah (keimanan terhadap tauhid [tidak mempersekutukan Allah]) tetapi orang tuanyalah menjadikan dia seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi sebagaimana seekor hewan melahirkan seekor hewan yang sempurna. Apakah kau melihatnya buntung? “Kemudian Abu Hurairah membacakan ayat-ayat suci ini: (Tetaplah atas) fitrah manusia menurut fitrah itu. (Hukum – hukum) ciptaan Allah tidak dapat diubah. Itulah agama yang benar. Tetapi sebagian manusia tidak mengetahui.” (H.R. Muslim).

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses pendidikan Islam berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.²

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Agama Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, berilmu, beramal, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi, yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Ketika hal ini dapat dicapai, dalam konteks ini berarti menurut Imam Al-Ghazali dapat tercipta insan kamil.

Terwujudnya nilai-nilai luhur berupa Ilahiyah, kerohanian, kemanusiaan, kemasyarakatan, kepribadian, kebangsaan, pengetahuan dan ketrampilan. Untuk mempersiapkan peserta didik yang handal diperlukan nilai-nilai Islami yang mengarah pada kualitas hidup di masa mendatang. Namun hal ini tidak terlepas dari implementasi dari akhlaq sebagai penggerak dari semua nilai-nilai yang ada. Maka dari itu untuk penulis mencoba untuk menguraikan beberapa hal yang berkaitan dengan akhlaq, antara lain;

²Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

1. Hakekat Akhlaq Karimah

Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti;

خَلَقَ - يَخْلُقُ - خَلْقٌ - خَلْقًا - وَخُلُقًا. الخلق خ أخلاق و خلقان³

Sementara kata khuluk memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat⁴. Setiap manusia dilahirkan dengan tabiat dasarnya yang dibawa dari Tuhan, yaitu berupa fitrah.

Secara terminologi Imam al-Ghazali mendefinisikan tentang akhlaq sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Sementara menurut Ibrahim Anis mendefinisikan tentang akhlaq sebagai berikut:

الْخُلُقُ حَالٌ لِنَفْسٍ رَاسِخَةٌ، تَصْدُرُ الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى
فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”⁵

Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan,

³ المنجد في اللغة والأعلام. دار المشرق - بيروت الطبعة الخامسة وثلاثون

⁴ A. Rohman Ritonga, *Akhlaq Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, Cet. I, Surabaya : Amalia, 2005. hal. 7

⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, cet. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004, h. 1-2

tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Akhlak juga merupakan suatu tatanan hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah SWT yang paling mulia, bahkan lebih jelek derajatnya daripada binatang. Sebagai umat Islam tentunya kita dituntut untuk memiliki akhlak Tauhid yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits, bukan kepada akhlak seluler yang senantiasa melandaskan sikap hidup yang berorientasi duniawi belaka.⁶

Akhlak karimah merupakan perilaku keagamaan yang memiliki arti “pengabdian terhadap agama atau kesalehan”⁷ sementara dalam pendapat yang lain bahwa Akhlaqkarimah adalah “bentuk kesadaran seseorang dalam melaksanakan perintah agama”.

Dalam bahasa Inggris kata *Akhlaq karimah* merupakan kepribadian atau *personality* yang berasal dari kata *persona*, yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang mempunyai maksud untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang

Sementara ada pendapat bahwa sebenarnya manusia itu di dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu membawakan dirinya sebagaimana adanya, melainkan selalu menggunakan tutup muka, maksudnya adalah untuk menutupi kelemahannya, atau ciri-cirinya yang khas supaya tindakannya dapat diterima oleh masyarakatnya.

Dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat, kebanyakan orang hanya akan menunjukkan keadaannya yang baik-baik saja maka untuk itulah dipakailah topeng, atau pesona itu. Dengan topeng itu kadang orang-orang akan mendapatkan kedudukan, penghasilan atau prestasi yang lebih daripada bila tanpa topeng. sekalipun ia terpaksa ia harus bertindak, berbicara, atau berbuat yang bukan saja tidak sesuai dengan dirinya sendiri, melainkan kadang-kadang sama sekali bertentangan hakekat kepribadiannya sendiri.

⁶Mulyadi. Masam Alfat, *Aqidah Akhlak*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1997, hal. 9

⁷Poerwadarminto.1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal 944

Taat pada agama berarti tunduk dan patuh terhadap segala peraturan agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari apa yang diperintahkan dan menjauhinya segala apa yang dilarang oleh agama. Sikap *Akhlaqkarimah* ini perlu ditanamkan kepada anak mulai sejak dini mulai dari pembiasaan oleh orang tua dalam keluarga sampai pada sekolah-sekolah dimana anak itu menuntut pengetahuan. Jika pada diri anak itu telah tertanam sikap religius yang baik, maka ia akan selalu berhubungan dengan Allah senantiasa terikat kepada-Nya. Hatinya penuh ketenangan dan keyakinan, dan ia merasakan bahwa hidup didunia ini bukan sendirian, tetapi ia selalu didampingi oleh zat yang memberi kekuatan dan kekuasaan.

Seorang anak yang berbakti kepada Allah maka ia akan selalu mendekati diri kepada-Nya mengerjakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ia tidak akan melampaui batas dan tidak terlalu mementingkan dunia atas akhirat, juga akhirat atas dunia.

2. Konsep *Akhlaq karimah* dalam agama Islam

Agama menurut pendapat Muhaimin adalah “jalan hidup, atau jalan yang harus ditempuh oleh manusia dalam hidup dan perikehidupannya di dunia, untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tenteram dan sejahtera”.⁸

Berdasarkan pengertian istilah diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kesadaran beragama berarti keinsyafan dalam mematuhi dan melaksanakan ajaran Islam secara baik dan disiplin dengan hanya menghambakan diri kepada Allah semata selaku penciptanya sehingga terwujud kehidupan yang aman, tentram dan sejahtera.

Adanya penghambaan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Sedangkan dalam surat Ali-Imran ayat 102 :

⁸Muhaimin. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. (Surabaya: Karya Abd. Tama. 1994). Hal 32

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ⁹

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam” (QS. Ali-Imran : 102).

Dari uraiandiatas, cukup jelas kiranya bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia semata-mata menyembah dan mengabdikan kepada-Nya dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Melalui risalah yang dibawa oleh Rasulullah SAW yaitu al-qur’an dan al-hadist, sehingga kita mati dan berserah diri kepada Allah sebagai muslim.

Dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan, bahwa untuk menjamin tidak terulanginya peristiwa diatas, serta membentengi kaum muslimin dari maker dan tipu daya lawan, maka orang-orang yang beriman diberi petunjuk oleh lanjutan ayat diatas, yakni firman-Nya: *Bertaqwalah kepada Allah sebenar-benarnya taqwa kepada-Nya*; jauhi seluruh larangan-Nya dan Ikuti seluruh perintah-Nya, sampai pada batas akhir kemampuanmu, dan *janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan berserah diri* kepada Allah, yakni memeluk agama Islam.

Sementara sahabat Nabi saw, memahami *Haqqo tuqatih* dalam arti menaati Allah dan tidak sekalipun durhaka, mengingat-Nya dan tidak seat pun lupa, serta mensyukuri nikmat-Nya. Demikian penafsiran sahabat Nabi saw., ‘Abdullah Ibn Mas’ud.¹⁰

Sementara dalam sebuah riwayat Ahmad Ibn Hambal dijelaskan;

⁹Dalam Tafsier al-Qurthubi dijelaskan sebagai berikut:

فيه مسألة واحدة: روى البخاري «3» عن مرة عن عبد الله قال قال رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (حق تقاته أن يطاع فلا يعصى وأن يذكر فلا ينسى وأن يشكر فلا يكفر. وقال ابن عباس: هو ألا يعصى طرفه عين. وذكر المفسرون أنه لما نزلت هذه الآية قالوا: يا رسول الله، من يقوى على هذا؟ وشق عليهم فأنزل الله عز وجل: " فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ " [التغابن: 16] «4» فنسخت هذه الآية، عن قتادة والربيع وابن زيد. قال مقاتل: وليس في آل عمران من المنسوخ شي إلا هذه الآية. وقيل: إن قوله " فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ " بيان لهذه الآية. والمعنى: فاتقوا الله حق تقاته ما استطعتم، وهذا أصوب «5»، لأن النسخ إنما يكون عند عدم الجمع والجمع ممكن فهو أولى. وقد روى علي بن أبي طلحة عن ابن عباس قال: قول الله عز وجل " يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ " لم تنسخ، ولكن " حَقَّ تَقَاتِهِ " أن يجاهد في [سبيل] «6»

¹⁰ M. Quaish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume. 2, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2007 Cet. X, hal, 167

وقد روي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: "لا ينبغي للمؤمن أن يكون جبانا ولا بخيلا". وقال صلى الله عليه وسلم في حديث عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده "ثم لا تجدوني بخيلا ولا جبانا ولا كذابا". وقال صلى الله عليه وسلم: "المؤمن سهل كريم والفاجر خب لئيم" وهذه الآثار أقوى من مرسل صفوان هذا وهي معارضة له وقد روي من حديث مالك عن ابن شهاب عن سعيد عن أبي هريرة وهو حديث موضوع على مالك لم يروه عنه ثقة .

قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "خصلتان لا تجتمعان في مؤمن سوء الخلق والبخل" وضعه على مالك رجل يقال له إسحاق بنمسيح مجهول عن أبي مسهر عن مالك وأبو مسهر أحد الثقات الجلة.

وقال أحمد بن حنبل سمعت المعافي بن عمران يقول سمعت سفيان الثوري يقول سمعت منصورا يقول سمعت إبراهيم يقول وذكر عنده البخل فقال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق" وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "أي داء أدوى من البخل".¹¹

a. Sumber Akhlaq

Dasar atau sumber akhlak adalah Al Qur'an dan Hadits,¹² dan bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (Al-Qur'an dan Hadits).

Imam Ali berkata bahwa akhlak yang baik adalah sebaik-baik teman dan tanda seorang mukmin adalah akhlaknya yang baik. Berikutnya Imam Ja'far As-Shadiq juga berkata bahwa barang siapa yang buruk akhlaknya maka tawar jiwanya.¹³

Al Qur'an membahas semua nilai-nilai akhlak tanpa terkecuali. Ayat-ayatnya tidak meninggalkan satupun permasalahan mengenai akhlak. Setiap dimensi yang

¹² Sulaiman, *Akhlaq Tauhid*, Jilid I, Jakarta : PT. Karya Uni Press, 2001, hal. 8

¹³ Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, Cet. IV, Jakarta : Lentera, 2000, h. 21

berkaitan dengan akhlak terdapat didalamnya baik berupa perintah, larangan maupun berbentuk anjuran baik mengenai akhlak terpuji maupun mengenai perilaku yang tercela.¹⁴

Dalam ayat suci al-Qur'an yang dijadikan sebagai dasar akhlak, dijelaskan: Q.S. al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”¹⁵

¹⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Jakarta : Gema Insani, 2004, h.

¹⁵ *Ayat ini juga dijelaskan dalam Tafsir Al-Qurthuby:*

فيه مسألتان. الأولى- قوله تعالى (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ) هذا عتاب للمتخلفين عن القتال، أي كان لكم قدوة في النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حيث بذل نفسه لنصرة دين الله في خروجه إلى الخندق. والأسوة القدوة. وقرا عاصم "أُسْوَةٌ" بضم الهمزة. الباقلون بالكسر، وهما لغتان. والجمع فيهما واحد عند الفراء. والعلة عنده في الضم على لغة من كسر في الواحدة: الفرق بين ذوات الواو وذوات الباء، فيقولون كسوة وكسا، ولحية ولحي. الجوهري: والأسوة والأسوة بالضم والكسر لغتان. والجمع أسى واسى. وروى عقبه ابن حسان الهجري عن مالك بن أنس عن نافع عن ابن عمر "لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ" قال: في جوع النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ذكره الخطيب أبو بكر أحمد وقال: تفرد به عقبه بن حسان عن مالك، ولم أكتبه إلا بهذا الإسناد. الثانية- قوله تعالى "أُسْوَةٌ" الأسوة القدوة. والأسوة ما يتأسى به، أي يتعزى به. فيفتدي به في جميع أفعاله ويتعزى به في جميع أحواله، فلقد شج وجهه، وكسرت ربايعته،¹⁵

Hal ini juga diperkuat oleh Hadis riwayat Abu Hurairah;

وعن أبي هريرة رضي الله تعالى عنه، أن رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم قال: (من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيراً أو ليصمت، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه) رواه البخاري و مسلم . أكثر الأحاديث التي تقدمت تتعلق بالإسلام وأصوله، وهذا الحديث يتعلق بمكارم الأخلاق، ومكارم الأخلاق من صلب الشريعة الإسلامية، بل سر الشرائع كلها، كما أخبر صلى الله عليه وسلم أن الرسالة كلها، والبيعة بأكملها؛ من أجل مكارم الأخلاق، فقال صلى الله عليه وسلم: (إنما) وإنما أداة حصر، (إنما بعثت لأنتم مكارم الأخلاق)، وقال صلى الله عليه وسلم: (البر حسن الخلق) ، وقضية منطقية - كما يقولون- بين آية من كتاب الله وحديث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، تبين أن كل جهات وجوانب التشريع في حسن الخلق، قال الله: { لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالتَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ } [البقرة:177]، وكل هذه الجوانب الخيرية من الإيمان باليوم الآخر والملائكة والكتاب والتبيين، خير عن البر، فالبر من مجموع تلك السلسلة من فضائل الأعمال والواجبات، وكلها تندرج تحت عنوان: (البر حسن الخلق).
إذاً: حسن الخلق هو البر، والبر هو كل الخصال الكريمة التي قد تكون أصولاً أو فروعاً.¹⁵

Dari penjelasan diatas dijelaskan bahwa, sebaik-baik akhlaq adalah keteladanan dan diteladani serta segala perilaku baik dan berdampak kebaikan bagi orang lain.

b. Fungsi Agama dalam pembentukan Akhlaq

Dalam perjalanan hidup manusia di muka bumi ini tidak terlepas dari kehendak dan ketentuan Allah SWT, oleh karena itu manusia sebagai hamba Allah SWT harus mendekatkan diri kepada-Nya melalui beragama dengan melaksanakan semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-Nya.

Sekurang-kurangnya ada tiga alasan yang melatar belakangi perlunya manusia terhadap agama. Ketiga alasan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Latar Belakang Fitrah Manusia.

Para nabi diutus mngingatkan manusia kepada perjanjian yang telah diikat oleh fitrah mereka, yang kelak mereka akan dituntut untuk memenuhinya. Perjanjian itu tidak tercatat di atas kertas, tidak pula diucapkan oleh lidah, melainkan terukir dengan pena ciptaan Allah di permukaan qalbu dan lubuk fitrah mansia, dan atas permukaan hati nurani serta di kedalaman perasaan batiniah.

Kenyataan bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan tersebut di atas, buat pertama kali ditegaskan dalam ajaran Islam, yakni bahwa agama adalah kebutuhan fitri manusi. Sebelumnya manusia mengenal kenyataan ini. Baru di masa akhir-akhir ini, muncul beberapa orang yang menyerukan dan mempopulerkannya. Fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia inilah yang melatar belakangi perlunya manusia pada agama. Oleh karenanya ketika dating wahyu tuhan yang menyeru mansia agar beragama, maka seruan tersebut memang amat sejalan dengan fitrahnya itu. Dengan jelas bahwa manusia secara fitri merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk beragama. Hal demikian sejalan dengan petunjuk nabi dalam salah satu hadistnya yang mengatakan bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah (potensi beragama), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan nak tersebut menjadi yahudi, nasrani atau majusi.

Karena dimiliki petingnya menumbuh kembangkan dan memelihara potensi keagamaan yang ada dalam diri manusia, maka pada saat kelahirannya yang pertama kali diperdengarkan kepada manusia adalah nama Allah dengan cara memperdengarkan suara keadaan dekian dipupuk dengan cara memberikan nam yang baik, karena nama yang baik mendoakan kepada orang yang dinamainya.

Selanjutnya diberikan makanan yang bersih dan suci yang dilambangkan dengan memberi madu pada saat kelahiran anak, dicukur rambutnya dengan tujuan agar menyukai kebersihan, keindahan dan ketampanan yang semuanya itu disukai Allah. Selanjutnya dipotongkan hewan aqiqoh yang dihidangkan kepada tetangga dan karib kerabat dengan maksud untuk mengakui eksistensi anak tersebut di tengah-tengah lingkungan keluarganya yang selanjutnya dapat menumbuhkan rasa harga dirinya.¹⁶

2. Kelemahan dan Kekurangan Manusia

Faktor lainnya yang melatar belakangi manusia memerlukan agama adalah karena disamping manusia memiliki kesempurnaan juga memiliki kekurangan. Hal ini antara lain diungkapkan oleh kata al-nafs. Dalam pandangan Al-Qur'an nafs diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh al-qur'an dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar. Kita misalnya membaca ayat yang berbunyi :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا . فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Demi nafs serta penyempurnaan ciptaan, Allah mengilhamkan kepadanya kefasikan dan ketakwaan” (QS. Al-Syams, 91:7-8).

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsier Al-Mishbah, bahwa kata mengilhamkan berarti potensi agar manusia melalui nafs menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan

¹⁶Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media.2003) Hal 21

keburukan. Di sini antara lain terlihat perbedaan pengertian kata ini menurut al-qur'an dengan terminologi kaum sufi, menyatakan bahwa nafs dalam pengertian sufi adalah sesuatu yang melahirkan sifat tercela dengan perilaku buruk. Pengertian kaum sufi tentang nafs ini sama dengan yang terdapat dalam kamus umum bahasa Indonesia yang antara lain menjelaskan bahwa nafs adalah dorongan hati yang kuat untuk berbuat yang kurang baik.

Selanjutnya Qurais Shihab mengatakan, walaupun Al-Qur'an menegaskan bahwa nafs berpotensi positif dan negatif, namun diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari pada potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari pada daya tarik kebaikan.

Sifat-sifat yang cenderung kepada keburukan yang ada pada manusia ini antara lain berlaku dzalim (aniaya), dalam keadaan susah payah (fikabad), suka melampaui batas (anid), sombong (kubbar), ingkar dan sebagainya. Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian nafs, dan tidak mengotorinya. Untuk menjaga kesucian nafs ini manusia harus selalu mendekatkan diri pada tuhan dengan bimbingan agama, dan disinilah letaknya kebutuhan manusia terhadap agama.

Dalam literatur teologi Islam misalnya kita jumpai pandangan kaum mu'tazilah yang rasionalis, karena banyak mendahulukan pendapat akal dalam memperkuat argumentasinya dari pada mendapat wahyu. Namun demikian mereka sepakat bahwa manusia dengan akalnya memiliki kelemahan. Akal memang dapat mengetahui yang baik dan yang buruk, tetapi tidak semua yang baik dan buruk dapat diketahui akal.

Dalam hubungan inilah, maka kaum mu'tazilah mewajibkan pada tuhan agar menurunkan wahyu dengan tujuan agar kekuarangan yang dimiliki akal dapat dilengkapi dengan informasi yang datang dari wahyu (agama). Dengan demikian, mu'tazilah secara tidak langsung memandang bahwa manusia memerlukan wahyu.¹⁷

¹⁷Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media.2003). Hal 43

3. Tantangan Manusia.

Faktor lain yang menyebabkan manusia memerlukan agama adalah karena manusia dalam kehidupannya senantiasa menghadapi berbagai tantangan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam dapat berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan setan.

Sedangkan tantangan dari luar dapat berupa rekayasa dan upaya-upaya yang dilakukan manusia yang secara sengaja berupaya ingin memalingkan manusia dari Tuhan. Mereka dengan rela mengeluarkan biaya, tenaga, dan pikiran yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kebudayaan yang di dalamnya mengandung misi menjauhkan manusia dari Tuhan.

Orang-orang kafir itu sengaja mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk mereka gunakan agar orang mengikuti keinginannya. Berbagai bentuk budaya, hiburan, obat-obat terlarang dan lain sebagainya dibuat dengan sengaja. Untuk itu maka upaya mengatasi dan membentengi manusia adalah dengan mengajar mereka agar taat dan sadar dalam menjalankan agama. Godaan tantangan hidup demikian itu, saat ini semakin meningkatkan, sehingga upaya menumbuhkan kesadaran beragama sangatlah penting.¹⁸

Dari paparan di atas, maka kita sebagai manusia di muka bumi ini, dengan tanpa adanya agama pada diri kita mungkin kita akan hidup tak ubahnya seperti binatang. Manusia akan dengan gampangnya menghalalkan segala cara untuk kenikmatan sejenak, bahkan mungkin lebih dari pada itu, manusia akan hidup tak ubahnya seperti binatang yang hidup tanpa aturan yang jelas.

Disinilah kenapa kita harus menanamkan kesadaran beragama pada anak didik kita sedini mungkin, karena dengan kesadaran agama yang cukup tinggi, anak didik akan terbiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Istilah kesadaran beragama berasal atau terdiri dari kata kesadaran dan beragama. Untuk mengetahui lebih jauh tentang pengertian kedua istilah tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut:

¹⁸Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media. 2003). Hal 45

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah kesadaran diartikan sebagai “keinsafan, kedaan mengerti”. Kemudian kata beragama berasal dari kata agama yang berarti “kedudukan dan penghambaan terhadap sang Pencipta yang memerintah dan menjalankan urusan dunia”.¹⁹

Dengan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa perilaku Akhlaq adalah perilaku yang mampu menyelaraskan antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Dunia sebagai sarana akhirat atau ladang buat akhirat.

c. Tanda-Tanda Anak berakhlaqul karimah

Untuk mengklasifikasi perbuatan yang termasuk dalam Akhlaq karimah dalam ajaran agama Islam, antara lain:

1). Taat Menjalankan Perintah Allah

Seorang anak yang mulai sejak kecilnya dibiasakan kepada perbuatan-perbuatan baik yang diajarkan oleh agama dari orang tua dalam lingkungan keluarga kemudian ditambah lagi dengan pendidikan yang dijalankan disekolah secara baik, maka besar kemungkinan anak selalu berada pada garis kebenaran dengan mentaati segala perintah Allah dan menjauhi segala rangan-nya dalam kehidupan sehari-hari

Jika sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri pada-Nya, ia akan memiliki potensi dan respon secara lestingtif didalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa melakukan akhlak mulia.

Sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah telah dihayati dalam dirinya dan intropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaannya, telah memisahkan anak dari sifat-sifat negatif kebiasaan-kebiasaan dosa dan tradisi-tradisi Jahiliyah yang rusak.²⁰

¹⁹Abdurrahman Nahlawi. *Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam*. (Bandung: Diponegoro.1992). Hal 52

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan. 1993. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. (Semarang: As-syifa': 1993). hal 174

Bahkan penerimaannya terhadap setiap kebaikan akan menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangannya terhadap keutamaan dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling menonjol.

2). Bersikap jujur

Jujur berarti menempatkan sesuatu pada tempat yang selayaknya sesuai dengan tuntutan. Jujur merupakan sikap terpuji dan kunci sukses dalam pergaulan. Tidak diragukan lagi bahwa semua orang menuntut adanya sifat jujur, baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain. Apabila sifat jujur ini tidak diwujudkan pada diri seseorang, maka sulitlah sifat-sifat terpuji lainnya dapat dicapai. Orang yang jujur di senangi orang banyak. Bahkan orang yang jujur dengan mudah dapat meningkatkan martabatnya.

3). Menepati janji

Janji merupakan sikap terpuji yang harus dimiliki oleh anak. Janji antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia harus ditepati.

Janji kepada Allah harus kita tunaikan yaitu dengan menunaikan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya,

4). Bersikap sabar

Sikap sabar merupakan suatu akhlak terpuji dan sebagai pengantar dalam kehidupan, sabar adalah ridha terhadap takdir Allah yang menyimpannya atau senang terhadap segala apa yang dilakukan Allah atas dirinya.²¹

Seorang anak yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi, maka akan menempatkan kesabaran itu sebagai keharusan dalam kehidupan di dunia ini. Dan dalam setiap situasi apapun ia akan tetap baik, dan akan menghadapinya dengan ketenguhan dan kesabaran hati.

²¹Ahmad Daudi. *Kuliah Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1998) Hal 59

Jika kehidupan dunia sudah usai, maka bagi orang-orang yang sabarmemperoleh pahala yang besar dan balasan yang mulia, sehingga dapat melupakan mereka dari kesengsaraan yang mereka hadapi ketika berada di dunia.

5). Suka membantu orang lain

Suka membantu orang lain merupakan sikap terpuji. Bagi sesama muslim seharusnya dapat menciptakan saling tolong menolong, meringankan beban dan tanggung jawab bersama. Jika memiliki kelebihan, apakah itu harta, pikiran, dan tenaga, maka ia harus menyisihkan sebagian untuk membantu terutama sekali bagi yang lemah. Jika ada teman-temannya yang mengalami kesulitan, maka bantulah mereka, apakah melalui harta, pikiran, maupun tenaga.

Kesadaran bahwa manusia dalam hidup ini membutuhkan manusia lainnya menimbulkan perasaan bahwa setiap pribadi manusia terpanggil hatinya untuk melakukan apa yang terbaik bagi orang lain. Islam mengajarkan bahwa manusia yang paling baik adalah manusia yang paling banyak mendatangkan kebaikan kepada orang lain. Menurut sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Qadla'ie dari Jabir, Rasulullah SAW pernah bersabda yang artinya : “Sebaik-baik manusia ialah orang yang banyak manfaatnya (kebaikannya) kepada manusia lainnya”.

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain ini melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam hubungannya antar manusia, baik pribadi maupun masyarakat lingkungannya.

Pada hakekatnya orang yang berbuat baik atau berbuat jahat terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri. Mengapa orang lain senang berbuat baik kepada kita, karena kita telah berbuat baik kepada orang lain itu.

Ketinggian budi pekerti atau akhlak yang terdapat pada seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan orang tersebut hidup bahagia. Sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, kasar tabiatnya, buruk buruk prasangkanya pada orang

lain, maka hal itu sebagai pertanda bahwa orang itu hidup resah sepanjang hidupnya karena ketiadaan keserasian dan keharmonisan dalam pergaulannya sesama manusia lainnya.

Pelajaran akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik dan yang buruk agar manusia dapat memegang teguh sifat-sifat yang baik dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang jahat sehingga terciptalah tat tertib dalam pergaulan di masyarakat, di mana tidak ada benci membenci. Oleh karena itu pelajaran akhlak bertujuan hendak mendudukkan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Akhlak bertujuan menjadikan manusia orang yang berkelakuan baik terhadap Tuhan, manusia dan lingkungan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Akhlaq yang diterima oleh seorang siswa dari guru agamanya dapat menumbuhkan perilaku baik, ketaatan dirinya akan agamanya dalam perkembangan perilakunya. Dengan demikian berarti pendidikan agama Islam yang pernah diterima oleh siswa dapat mempengaruhi terhadap kesadaran beragama siswa tersebut.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlaq Karimah

Akhlaq Karimah bagi siswa merupakan dambaan bagi setiap orang, baik orang tua siswa itu sendiri, masyarakat maupun guru sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa yang telah diserahi amanat dan tanggung jawab dari para orang tua siswa. Oleh karena kesadaran agama memegang peranan penting dalam kehidupan siswa, maka hal itu perlu diupayakan secara baik oleh guru agar dapat tertanam pada diri siswa, yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Namun demikian, meskipun guru telah berusaha untuk mewujudkan siswa menjadi orang yang memiliki kesadaran tinggi dalam melaksanakan ajaran Islam, tetapi kadang kala usaha guru itu menemui hambatan-hambatan atau kendala-kendala, sehingga tujuan mewujudkan siswa yang memiliki kesadaran tinggi dalam melaksanakan ajaran Islam tidak tercapai sesuai yang diharapkan. Hal itu disebabkan karena pada hakekatnya kesadaran beragama siswa itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran bergama menurut Hamzah Ya'kub adalah sebagai berikut:

- 1). Faktor dari dalam, yaitu segala faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, seperti kematangan, perhatian, minat dan motivasi. Bila siswa memiliki kematangan, perhatian, minat dan motivasi yang baik dalam belajar pendidikan agama Islam, maka akan memungkinkan tumbuh dan berkembangnya kesadaran siswa dalam melaksanakan ajaran Islam secara baik pula. Sebaliknya bila siswa tidak memiliki kematangan, perhatian, minat, dan motivasi yang baik dalam belajar pendidikan agama Islam, maka kesadaran beragama pun tidak akan tumbuh dan berkembang dengan baik pada diri siswa. Kecenderungan siswa melalaikannya dalam melaksanakan ajaran agama Islam.
- 2). Faktor dari luar, yaitu segala faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut besar pengaruhnya terhadap kesadaran beragama siswa.²²

Lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak, bila tercipta dalam suasana beragama, dalam arti orang tua taat menjalankan perintah agama serta membiasakan anak pada perbuatan-perbuatan yang diajarkan agama, maka anak pun akan menjadi orang yang taat dalam melaksanakan ajaran agama. Dalam konteks ini M. Thalib mengemukakan bahwa “tindakan orang tua yang melatih anaknya membiasakan menjalankan perintah tuhan, ketaatan orang tua kepada agama serta memberi bimbingan dan pengawasan dengan rasa sabar penuh kasih sayang, maka anaknya pun akan taat menjalankan perintah agama, sehingga menjadi manusia yang baik dan mempunyai kepribadian muslim”

Demikian juga sebaliknya, bila anak-anak tidak dilatih, dibiasakan dan dibina dengan nilai-nilai ajaran agama, dan orang tua itu sendiri tidak taat menjalankan perintah agama, maka anaknya pun akan jauh dari nilai-nilai ajaran agama, dalam arti tidak taat menjalankan perintah agama.

²²Hamzah Ya'kup. *Etika Islam*. (Bandung: Nepongoro.1991). Hal 57

Lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan kedua dikenal anak setelah lingkungan keluarga, juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesadaran beragama anak. Bila di sekolah anak dilatih dan dibiasakan mengerjakan perintah agama, maka hal itu akan menanamkan pula terhadap kesadaran anak dalam melaksanakan ajaran agama. Demikian sebaliknya, bila di sekolah anak tidak dilatih dan dibiasakan pada ajaran Islam, dan guru hanya mengajarkan materi pendidikan agama sebatas konsep atau teori-teori saja, maka sulit untuk mewujudkan anak didik yang memiliki kesadaran tinggi dalam melaksanakan ajaran agama.

Lingkungan ketiga yaitu lingkungan masyarakat yang juga memiliki pengaruh besar terhadap kesadaran beragama anak. Bila lingkungan masyarakat terdiri dari lingkungan yang beragama, dalam arti taat menjalankan perintah agama, kecendrungan itu akan mempengaruhi pula terhadap tertanamnya kesadaran anak dalam melaksanakan ajaran agama. Namun sebaliknya bila lingkungan masyarakat terdiri dari lingkungan yang kacau, sering terjadi keributan, perjudian, dan jauh dari nilai-nilai ajaran Islam, maka cenderung anak akan melakukannya sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat lingkungannya.

Berbicara pada tatanan akhlak tentu tidak dapat dipisahkan dengan manusia sebagai sosok ciptaan Allah yang sangat sempurna, akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani, akhlak sangatlah urgen bagi manusia baik dalam kehidupan perseorangan maupun dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, manusia tanpa akhlak, adalah manusia yang telah ‘membinatang’ sangat berbahaya, ia akan lebuah jahat dan lebih buas dari pada binatang buas.

Segala tindakan dan perbuatan manusia memiliki corak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, hal ini “pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang dipengaruhi dari luar dirinya. Berikut akan dibahas faktor-faktor lain yang mempengaruhi akhlak.

a. *Insting* (naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak dimotori oleh insting seseorang. *Insting* (naluri) merupakan seperangkat tabiat yang dibawa masing-masing manusia sejak lahir.²³

Insting ini berfungsi sebagai motivator dan penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku manusia, seperti naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu bapakan, naluri perjuangan, dan naluri bertuhan, naluri ingin tahu dan memberi tahu naluri takut dan sebagainya.

b. Adat atau Kebiasaan

Menurut Zihri dalam zahirudin “Perbuatan manusia, apabila dikerjakan berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan”.²⁴

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa adat taua kebiasaan adalah setiap tindakan atau perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti makan, tidur, berpakaian dan lain sebagainya.

Pada perkembangan selanjutnya suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu yang singkat, menghemat waktu dan perhatian, seperti halnya si A yang sudah pandai menulis, dengan sedikit waktu dan perhatian akan menghasilkan Tulisan yang banyak.

c. *Wirotsah* (keturunan)

Dalam pembahasan ini akan menilai keturunan (*wirotsah*) dari pendekatan ilmu pedagogis. Dalam ilmu pendidikan, kita mengenal adanya perbedaan antara aliran nativisme yang dipelopori oleh Schopenhaur dengan aliran empirisme yang dipelopori oleh Jhon lock.

²³Zahrudin. *Pengantar studi akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004), Cet, ke-1, hal. 57

²⁴Zahrudin. *Pengantar studi akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004. Cet, ke-1, hal, 63

Aliran nativisme berpendapat bahwa perkembangan jiwa seseorang itu ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir, aliran ini menyatakan pendidikan yang diterima tidak bisa mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Sedangkan menurut aliran empirisme dalam teori tabula rasa, berpendapat bahwa perkembangan jiwa anak itu mutlak ditentukan oleh pendidikan atau lingkungan. Kemudian timbullah teor konvergensi, yang bersifat kompromi atas kedua teori tersebut, teori ini berpendapat bahwa ‘dasar’ dan ‘ajar’ secara bersama membina perkembangan jiwa manusia.

Sehubungan dengan hal tersebut, Zahirudin menyatakan “bahwa sifat-sifat asasi orang tuanya, terkadang anak itu mewarisi sebagian besar salah satu sifat orang tuanya”.

Namun demikian, sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya bukanlah sifat yang dimiliki anak itu yang tumbuh dan berkembang dengan matang karena dipengaruhi oleh lingkungan, adat ataupun pendidikan, melainkan merupakan sifat-sifat bawaan sejak lahir. Sifat-sifat yang diturunkan ini pada garis besarnya adalah jasmaniah, seperti postur tubuh, warna kulit dan lain sebagainya. Serta sifat rohaniah seperti sifat penakut, pemberani, cerdas, sabar dan lain sebagainya.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa faktor keturunan secara langsung atau tidak langsung sangat mempengaruhi pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang.²⁵

d. Milieu (lingkungan)

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah lingkungan di mana seseorang berada, yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala apa yang melingkupi manusia, yang terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

²⁵Zahrudin. *Pengantar studi akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004). Cet, ke-1, hal, 68

1). Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan factor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang sejak lahir, dalam artian, jika kondisi alamnya jelek hal itu merupakan perintang dalam mematangkan bakat seseorang.

Sehingga hanya mampu berbuat sesuai kondisi yang ada. Sebaliknya jika kondisi alam itu baik, kemungkinan seseorang akan dapat berbuat lebih mudah dalam mengembangkan bakat yang ia bawa sejak lahir.

Sehubungan dengan hal ini Zahirudin menyatakan bahwa “Kondisi alam ini ikut mencetak akhlak manusia-manusia yang dipangkunya.

2). Lingkungan Pergaulan

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain untuk menemani dan menjalani hidup bersamanya itulah sebabnya manusia akan saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku, baik pergaulan itu dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

Demikianlah beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam perkembangan hidupnya, yang pada dasarnya terdiri dari faktor diri manusia (insting) dan warasfah serta faktor yang disuplai dari luar diri manusia (adat atau kebiasaan, milieu atau lingkungan).

3. Macam-macam Akhlak

Pembagian akhlak menurut sifatnya ada dua macam, yaitu :

a. Akhlak *Mahmudah* (Akhlak terpuji)

Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) yaitu tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak yang terpuji dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula, diantara sikap dan perbuatan terpuji itu antara lain adalah :

- 1). Optimis, atau mempunyai cita-cita yang tinggi, yakni keinginan yang dibarengi dengan usaha yang sungguh-sungguh dan penuh kesabaran, agar ia menjadi manusia yang hidupnya dapat bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain. Sebaliknya Allah membenci orang yang pesimis atau putus asa, seperti dijelaskan dalam Al-qur'an surat Yusuf ayat 87, yang berbunyi :

وَلَا تَيْسُرُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأَيُّسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

(يوسف ٨٧)

“... Dan janganlah kamu berputus asa dari Rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah. Kecuali orang kafir” (QS. Yusuf, 12:87)²⁶

- 2). Jujur, yaitu sifat atau sikap seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya, apa adanya, tidak ditambah dan tidak pula dikurangi. Dalam hubungannya dengan sesama manusia, ia selalu berusaha memberi manfaat kepada orang lain serta menjaga jangan sampai apa yang dikatakan dan dilakukannya itu mengikuti orang lain. Orang jujur termasuk tanda-tanda orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT
- 3). Menepati janji, agama Islam mengajarkan agar umatnya menepati janji, sebaliknya sangat membenci orang yang ingkar janji, sebab akan menghilangkan kepercayaan orang lain dan merugikan dirinya sendiri.
- 4). Amanah, artinya dapat dipercaya, lawannya khianat, artinya tidak dapat dipercaya. Agama Islam mengajarkan agar kita dapat menjaga amanah yang

²⁶Ayat diatas sesuai dengan penjelasan Tafsir Al-Qurthuby;

وقال ابن عباس: "يُي" همي. الحسن: حاجتي. وقيل: أشد الحزن، وحقيقة ما ذكرناه. - حُزني إلى الله معطوف عليه، أعاده بغير لفظه. - أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ ما لا تَعْلَمُونَ أي أعلم أن رؤيا يوسف صادقة، وأني سأسجد له. قاله ابن عباس. قتادة: إني أعلم من إحسان الله تعالى إلى ما يوجب حسن ظني به.
وقيل: قال يعقوب لملك الموت هل قبضت روح يوسف؟ قال: لا، فأكد هذا رجاءه. وقال السدي: أعلم أن يوسف حي، وذلك أنه لما أخبره ولده بسيرة الملك وعدله وخلقه وقوله أحست نفس يعقوب أنه ولده فطمع، وقال: لعله يوسف. [وقال: لا يكون في الأرض صديق إلا نبي]. وقيل: أعلم من إجابة دعاء المضطرين ما لا تعلمون «3»²⁶

dipercayakan kepada kita, baik amanah itu datang dari manusia apalagi datangnya dari Allah SWT. Amanah itu bermacam-macam, diantaranya berupa harta benda, kepercayaan, jabatan maupun sesuatu rahasia. Bisa juga berupa ilmu pengetahuan dan ketirinan. Dan kalau amanah itu sudah diberikan kepada kita, janganlah disalah gunakan pada jalan yang tidak baik atau menyesatkan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا. (النساء :

(٥٨

“Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu agar menyampaikan amanah kepada ahlinya ...” (QS. An-Nisa’, 4:58)

Dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan, menyangkut ayat ini, kita dapat berkata bahwa setelah menjelaskan keburukan sementara orang Yahudi, seperti tidak menunaikan amanah yang Allah percayakan kepada mereka, yakni amanah mengamalkan kitab suci dan tidak menyembunyikan isinya, kini Al-Quran kembali menuntun kaum muslimin agar tidak mengikuti jejak mereka, tuntunan kali ini sungguh sangat ditekankan, karena ayat ini langsung menyebut nama Allah sebagai yang menuntun dan memerintah, sebagaimana terbaca dalam firman-Nya diatas: *Sesungguhnya Allah yang Maha Agung, yang wajib Wujud-nya, serta menyandang segala sifat terpuji lagi suci dari sifal tercela, menyuruh kamu menunaikan amanah-amanah secara sempurna dan tepat waktu, kepada pemiliknya, yakni yang berhak menerimanya, baik amanah Allah kepada kamu maupun amanah manusia, betapapun banyaknya yang diserahkan kepada kamu, dan Allah juga menyuruh kamu apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia, baik yang berselisih dengan manusia lain maupun tanpa perselisihan*

Maka supaya kamu harus menetapkan putusan dengan adil sesuai dengan apa yang diajarkan Allah swt, tidak memihak kecuali kepada kebenaran dan tidak pula menjatuhkan sanksi kecuali kepada yang melanggar, tidak menganiaya walau lawanmu dan tidak pula memihak

kepada temanmu. *Sesungguhnya Allah* dengan memerintahkan menunaikan amanah dan menetapkan hukum dengan adil, telah *member pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu*. Karena itu berupayalah sekuat tenaga melaksanakannya, dan ketahuilah bahwa Dia yang memerintahkan kedua hal ini mengawasi kamu, dan *sesungguhnya Allah swt* sejak dulu hingga kini *adalah Maha Mendengar* apa yang kamu bicarakan, baik dengan orang lain maupun dengan hati kecilmu sendiri, *lagi Maha Melihat* sikap dan tingkah laku kamu.²⁷

- 5). Sabar, ialah tabah dan sanggup menderita dalam menghadapi berbagai cobaan dan ujian. Orang tabah tidak pernah mengeluh dan tanpa ada rasa putus asa, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah.

Nabi Muhammad SAW dalam menyiarkan agama Islam, selalu mengalami cobaan-cobaan dan rintangan yang banyak sekali. Beliau dicaci maki, bahkan mendapat perlakuan kasar dengan dilempari batu dan kotoran binatang, ketika sedang mengerjakan shalat.

Namun demikian beliau tetap sabar dan dengan lapang dada hati yang bersih tetap menjalankan tugasnya mengajak umat untuk masuk agama Islam.

b. Akhlak *Madzmumah* (Akhlak tercela)

Akhlak *Madzmumah* yaitu segala tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat, yang merusak iman seseorang yang menjatuhkan martabat manusia, antara lain:

- 1). Berburuk sangka

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata-kata “*Suu-uzh-zhan*” artinya buruk sangka. Maksudnya ialah menetapkan sesuatu persangkaan atau penetapan sesuatu berdasarkan goresan jiwa yang mengarah kepada kejelekan dan keburukan terhadap orang lain. Misalnya : menyangka atau menuduh seseorang melakukan pencurian padahal ia tidak

²⁷ M. Quais Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume. 2, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2007 Cet. X, hal, 481

pasti dan tidak dapat menunjukkan bukti-bukti persangkaan atau tuduhannya itu. Kebalikan dari sifat buruk sangka atau *suu-uzh-zhan* adalah *Husnuzh-zhan* artinya berbaik sangka, yakni menetapkan sesuatu dengan pikiran atau dengan yang baik.

Jadi sifat buruk sangka itu termasuk akhlak yang tercela dan perbuatan dosa. Jadi dalam hal ini Allah melarang untuk menyangka atau mengira-ngira, apalagi menuduh orang lain melakukan kejahatan. Buruk sangka dapat menumbuhkan keretakan bagi keutuhan persatuan dan persaudaraan sesama umat Islam. Buruk sangka dapat pula menimbulkan perpecahan diantara sesama teman, dalam keluargadan dalam kehidupan bermasyarakat.

2). Sifat hasud dan dengki.

Hasud menurut artinya dengki. Menurut istilah ialah berusaha untuk menghilangkan kenikmatan yang diperoleh oleh orang lain, supaya nikmat itu berpindah kepada dirinya atau supaya nikmat itu pindah dari orang yang didengkinya. Dalam pandangan Islam maupun menurut pandangan masyarakat kita, hasud ini merupakan khlak tercela, karena orang yang menyimpan sifat hasud itu, dia tidak merasa senang melihat orang lain mendapat kenikmatan dan kebahagiaan. Bahkan ia bercita-cita agar orang yang mendapat kebahagiaan itu celaka dan selalu dalam kesengsaraan.

4. Proses Pembentukan Akhlaqul kariman

Meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, namun dalam kenyataannya sering ditemukan bahwa perubahan kepribadian dapat dan mungkin terjadi, terutama dipengaruhi oleh faktor lingkungan dari pada faktor fisik. Erikson mengemukakan tahapan perkembangan kepribadian dengan kecenderungan yang berbeda antara lain:

- a). Masa bayi (infancy) ditandai adanya kecenderungan trust – mistrust. Perilaku bayi didasari oleh dorongan mempercayai atau tidak mempercayai orang-orang di sekitarnya. Dia sepenuhnya mempercayai orang tuanya, tetapi orang yang dianggap asing dia tidak akan mempercayainya.

Oleh karena itu kadang-kadang bayi menangis bila di pangku oleh orang yang tidak dikenalnya. Ia bukan saja tidak percaya kepada orang-orang yang asing tetapi juga kepada benda asing, tempat asing, suara asing, perlakuan asing dan sebagainya. Kalau menghadapi situasi-situasi tersebut seringkali bayi menangis.

- b). Masa kanak-kanak awal (early childhood) ditandai adanya kecenderungan *autonomy – shame, doubt*. Pada masa ini sampai batas-batas tertentu anak sudah bisa berdiri sendiri, dalam arti duduk, berdiri, berjalan, bermain, minum dari botol sendiri tanpa ditolong oleh orang tuanya, tetapi di pihak lain dia telah mulai memiliki rasa malu dan keraguan dalam berbuat, sehingga seringkali minta pertolongan atau persetujuan dari orang tuanya.
- c). Masa pra sekolah (Preschool Age) ditandai adanya kecenderungan *initiative – guilty*. Pada masa ini anak telah memiliki beberapa kecakapan, dengan kecakapan-kecakapan tersebut dia terdorong melakukan beberapa kegiatan, tetapi karena kemampuan anak tersebut masih terbatas adakalanya dia mengalami kegagalan. Kegagalan-kegagalan tersebut menyebabkan dia memiliki perasaan bersalah, dan untuk sementara waktu dia tidak mau berinisiatif atau berbuat.
- d). Masa Sekolah (School Age) ditandai adanya kecenderungan *industry– inferiority*. Sebagai kelanjutan dari perkembangan tahap sebelumnya, pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya.

Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tetapi di pihak lain karena keterbatasan-keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya kadang-kadang dia menghadapi kesukaran, hambatan bahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa rendah diri.

- e). Masa Remaja (*adolescence*) ditandai adanya kecenderungan *identity – Identity Confusion*. Sebagai persiapan ke arah kedewasaan didukung pula oleh kemampuan dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya dia berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya.

Dorongan membentuk dan memperlihatkan identitas diri ini, pada para remaja sering sekali sangat ekstrim dan berlebihan, sehingga tidak jarang dipandang oleh lingkungannya sebagai penyimpangan atau kenakalan. Dorongan pembentukan identitas diri yang kuat di satu pihak, sering diimbangi oleh rasa setia kawan dan toleransi yang besar terhadap kelompok sebayanya. Di antara kelompok sebaya mereka mengadakan pembagian peran, dan seringkali mereka sangat patuh terhadap peran yang diberikan kepada masing-masing anggota.

- f). Masa Dewasa Awal (*Young adulthood*) ditandai adanya kecenderungan *intimacy – isolation*. Kalau pada masa sebelumnya, individu memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok sebaya, namun pada masa ini ikatan kelompok sudah mulai longgar.

Mereka sudah mulai selektif, dia membina hubungan yang intim hanya dengan orang-orang tertentu yang sepaham. Jadi pada tahap ini timbul dorongan untuk membentuk hubungan yang intim dengan orang-orang tertentu, dan kurang akrab atau renggang dengan yang lainnya.

- g). Masa Dewasa (*Adulthood*) ditandai adanya kecenderungan *generativity-stagnation*. Sesuai dengan namanya masa dewasa, pada tahap ini individu telah mencapai puncak dari perkembangan segala kemampuannya. Pengetahuannya cukup luas, kecakapannya cukup banyak, sehingga perkembangan individu sangat pesat.

Meskipun pengetahuan dan kecakapan individu sangat luas, tetapi dia tidak mungkin dapat menguasai segala macam ilmu dan kecakapan, sehingga tetap pengetahuan dan kecakapannya terbatas. Untuk mengerjakan atau mencapai hal-hal tertentu ia mengalami hambatan.

- h). Masa hari tua (*Senescence*) ditandai adanya kecenderungan *ego integrity – despair*. Pada masa ini individu telah memiliki kesatuan atau integritas pribadi, semua yang telah dikaji dan didalaminya telah menjadi milik pribadinya. Pribadi yang telah mapan di satu pihak digoyahkan oleh usianya yang mendekati akhir. Mungkin ia masih memiliki beberapa keinginan atau

tujuan yang akan dicapainya tetapi karena faktor usia, hal itu sedikit sekali kemungkinan untuk dapat dicapai.

Dalam situasi ini individu merasa putus asa. Dorongan untuk terus berprestasi masih ada, tetapi pengikisan kemampuan karena usia seringkali mematahkan dorongan tersebut, sehingga keputusan acapkali menghantuinya

5. Upaya-upaya meningkatkan Akhlaq Anak

Orang tua memiliki hak dan tanggung jawab penuh terhadap seorang anak, kebaikan di dunia akan berpengaruh terhadap kebaikan orang tua pula, dan sebaliknya. Pahala dan dosa seorang anak merupakan pahala dan dosa orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus bahkan wajib membina dan mendidik anak untuk selalu melaksanakan perintah Allah, seperti shalat, sabar bersyukur, dan banyak hal lainnya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an Surat Al-Baqarah: 152-153:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (152)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (153)

قوله تعالى: " فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ " أمر وجوابه، وفيه معنى المجازاة فلذلك جزم.

واصل الذكر التنبيه بالقلب للمذكور والتيقظ له. وسمي الذكر باللسان ذكرا لأنه دلالة على الذكر القلبي، غير أنه لما كثر إطلاق الذكر على القول اللساني صار هو السابق للفهم. ومعنى الآية: اذكروني بالطاعة أذكركم بالثواب والمغفرة، قاله سعيد بن جبير. وقال أيضا: الذكر طاعة الله، فمن لم يطعه لم يذكره وإن أكثر التسبيح والتهليل وقراءة القرآن،

وروي عن النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (من أطاع الله فقد ذكر الله وإن أقل صلاته وصومه وصنيعه للخير ومن عصى الله فقد نسي الله وإن كثر صلاته وصومه وصنيعه للخير)، ذكره أبو عبد الله محمد بن خويز منداد في " أحكام القرآن " له.

وقال أبو عثمان النهدي: إني لأعلم الساعة التي يذكرنا الله فيها، قيل له: ومن أين تعلمها؟ قال يقول الله عز وجل: " فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ". وقال السدي: ليس من عبد يذكر الله إلا ذكره الله عز وجل، لا يذكره مؤمن إلا ذكره الله برحمته، ولا يذكره كافر إلا ذكره الله بعذاب. وسيل أبو عثمان فقييل له: نذكر الله ولا نجد في قلوبنا حلاوة؟ فقال: احمدا الله تعالى على أن زين جارحة من جواركم بطاعته. وقال ذو النون المصري رحمه الله: من ذكر الله تعالى ذكرا على الحقيقة نسي في جنب ذكره²⁸

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan dan peningkatan akhlak anak. Oleh karena itu, orang tua perlu melakukan upaya-upaya dalam peningkatan akhlak anak tersebut.

Adapun metode-metode yang dapat dilakukan orang tua dalam rangka meingkatkan akhlak anak, adalah sebagai berikut :

a. Mendidik dan membimbing anak

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Dengan demikian maka keluarga berfungsi sebagai pembina, pengarah dan pengawas terhadap anak-anaknya ke jalan yang benar dan diridhai Allah SWT. Yang harus dipertanggung jawabkan dihadapan Allah nanti.

Mengingat akhlak anak banyak ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat, maka orang tua yang harus dilakukan adalah :

- 1). Memberikan nama yang baik
- 2). Memberi pelajaran dan pendidikan agama dan ilmu yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat
- 3). Memelihara kesehatan jasmani dan rohani anak

- 4). Memberi nafkah yang halal dan baik
- 5). Tidak bertengkar di hadapan anak
- 6). Tidak menyerahkan bulat-bulat pendidikan anak-anaknya
- 7). Tidak membedakan dan memanjakan anak-anak
- 8). Memberi contoh teladan yang baik
- 9). Menjaga dan mengawasi pergaulan sehari-hari.²⁹

Apabila sejak kecil anak dididik, dibimbing, dibina dan diawasi dengan baik oleh orang tua dalam kehidupannya, maka akan terjadi anak yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah, mengerjakan perbuatan-perbuatan terpuji dan menjauhi sebala perbuatan yang tercela.

b. Adanya perhatian orang tua

Anak sebagai amanat Allah berarti bahwa anak secara hakikat adalah milik Allah dan hanya merupakan titipan kepada orang tua, oleh karena anak merupakan amanah Allah, maka merupakan suatu kewajiban bagi orang tua untuk menjaga, memelihara dan memperhatikan amanat tersebut agar tidak menyimpang dari jalan Allah, orang tua tidak boleh melalaikan amanat itu, karena hal yang demikian itu akan merugikan terhadap orang tua itu sendiri, sebagaimana firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَسِرُونَ (المنافقون : ٩)

“Hai orang-orang yang beriman janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian maka mereka itu orang-orang merugi” (QS. Al-Munafiqun, 63:9)³⁰

²⁹Taufikurrahman. *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah untuk Kelas X Semester Ganjil*. (Jakarta : Kandepag, 2005). Cet. Ke-1, hal 52

³⁰Dalam *Tafsir Al-Qurthuby* dijelaskan;

حذر المؤمن أخلاق المنافقين، أي لا تشتغلوا بأموالكم كما فعل المنافقون إذ قالوا- للشح بأموالهم-: لا تنفقوا على من عند رسول الله. عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ أَي عَنْ الْحَجِّ وَالزَّكَاةِ. وَقِيلَ: عَنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ. وَقِيلَ: عَنْ إِدَامَةِ الذِّكْرِ. وَقِيلَ: عَنْ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، قَالَ الضَّحَّاكُ.

c. Membiasakan anak pada perbuatan-perbuatan baik

Membiasakan berarti melatih anak untuk melakukan perbuatan baik sesuai dengan nilai-nilai agama sehingga menjadi sikap kebiasaan yang benar-benar melekat dalam diri anak dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman sikap kebiasaan oleh orang tua pada diri anak, kini sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Untuk itu orang tua harus memusatkan perhatian pada pendidikan yang bersifat pembiasaan ini mulai anak memahami kehidupan.

Anak-anak amanat kedua orang tuanya dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya, karena jika dibiasakan pada kebaikan dan diajarkan kebaikan pada dirinya maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut dan akan berbahagialah di dunia dan akhirat.³¹

Pendidikan dengan membiasakan ini merupakan pilar terkuat dalam membentuk dan membina kepribadian anak, serta merupakan metode efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan kahlaknya.

Dengan demikian, maka biasakanlah anak dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dalam keluarga mulai dari cara berpakaian, makan dan minum, tidur, berbicara dengan orang tua dan perbuatan-perbuatan terpuji lainnya. Apabila menjumpai anak mengerjakan perbuatan mungkar, maka hendaknya orang tua memperingatinya, dan katakan kepada anak bahwa perbuatan tercela itu adalah dosa.

6. Akhlaq karimah sebagai perbaikan karakter siswa

Menurut Musaheri faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah :

a. Faktor pembawaan

وقال الحسن: جميع الفرائض، كأنه قال عن طاعة الله. وقيل: هو خطاب للمنافقين، أي آمنتم بالقول فأمنوا بالقلب. وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ أَي مَنْ يَشْتَغَلْ بِالْمَالِ وَالْوَلَدِ عَنْ طَاعَةِ رَبِّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ.³⁰

³¹Abdullah Nashih Ulwan. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. (Semarang: As-syifa'. 1993) Cet. Ke-1, hal 62

Perkembangan dan pertumbuhan anak didik dipengaruhi oleh pembawaan, peserta didik dimungkinkan untuk merealisasikan potensi yang ada pada dirinya yaitu : kecerdasan, bakat-bakat khusus, jenis kelamin jenis ras, sifat-sifat kepribadian dan dorongan-dorongan dan motivasi-motivasi.

Pembawaan peserta didik merupakan perkembangan asli yang secara alamiah dimiliki oleh masing-masing individu. Bakat khusus yang dimiliki oleh masing-masing individu anak didik dapat berkembang dan dapat dibedakan diantara individu-individu lainnya.

Jenis kelamin merupakan faktor bawaan sejak lahir yang dibawa oleh individu. Jenis ras biasanya merupakan ciri individu yang dibawa sejak lahir. Dalam fase tertentu sifat fisik menunjukkan ciri tertentu dari setiap individu anak didik.

Kehidupan biologis anak didik dalam fase perkembangan menunjukkan masing-masing fungsi fisiknya berkembang secara berbeda, waktunya pun tidak sama dan kondisi ini merupakan bentuk dari keunikan individu.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor luar pula yang mempengaruhi perkembangan anak didik. Pengertian faktor lingkungan ini dilihat dari segi sumber asalnya merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan individu. Dengan alam semesta sekitar, individu anak didik ada yang tertarik dengan orang-orangnya, ada pula yang tertarik dengan pemandangan sekitarnya dan bisa dikatakan, bahwa individu memandang alam sekitar secara subjektif berbeda.

Lingkungan fisik peserta didik merupakan orang yang paling dekat dan banyak mempengaruhi perkembangannya. Kesulitan atau ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya ini pada umumnya dipupuk pada waktu individu mengalami perkembangan di masa kanak-kanak, karena pada masa ini individu berada dalam keadaan bergantung sepenuhnya kepada orang lain.

Oleh karena itu, orang lain terutama orang tua (khususnya ibu), memegang peranan terpenting dalam perkembangan masa kanak-kanak ini (0

sampai 5 atau 6 tahun). Dengan demikian, ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri pada umumnya sangat tergantung kepada kehidupan keluarga. Kehidupan keluarga yang sehat dapat menjadi sarana untuk perkembangan yang sehat pula, dan sebaliknya. Pengaruh masyarakat yang berpengaruh langsung terhadap peserta didik adalah masyarakat di sekolah, dan teman-teman sepermainan.

Disinilah terjadinya faktor-faktor yang saling berpengaruh, faktor endogen terpadu dengan faktor exogen, yang mewarnai keadaan individu anak didik. Dari potensi dasar dan interaksi anak didik dengan lingkungannya terbentuklah sikap, kebiasaan-kebiasaan dan kepribadian.

Kebudayaan secara tidak langsung ikut mewarnai situasi, kondisi atau corak interaksi antar individu peserta didik. Adapun faktor agama merupakan faktor yang mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap keberadaan perkembangan individu anak didik.

c. Faktor kemauan bebas atau ego.

Faktor kemauan bebas atau ego mengambil peran penting terhadap pengembangan peserta didik, bila yang bersangkutan telah mengetahui baik dan buruknya lingkungan yang mempengaruhinya. Setiap inisiatif yang berkaitan dengan kehendak peserta didik turut menentukan jalan perkembangannya.

Faktor kemauan bebas peserta didik ini dapat berpengaruh dalam menentukan perkembangannya. Perkembangan peserta didik dari segi intensitas dan kemajuannya ditentukan pula oleh kebebasan peserta didik dalam beraktifitas sesuai dengan keberadaan egonya.

d. Faktor takdir atau nasib

Masa atau periode atau kejadian penting yang dialami individu peserta didik, seperti nasib turut menentukan perkembangannya. Faktor-faktor yang sangat kompleks dan berbeda-beda yang dialami dalam perjalanan individu juga menentukan terhadap perkembangan diri anak didik.

Faktor-faktor tersebut diolah dalam suatu sistem perkembangan yang tidak lepas dari kaidah dan hierarki perkembangan, serta sesuai pula dengan tugas-tugas perkembangan anak didik.

B. KESIMPULAN

Dari pengertian pendidikan dan akhlaq di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlaq adalah suatu proses menumbuhkembangkan fitrah manusia dengan dasar-dasar akhlaq, keutamaan perangai dan tabiat yang diharapkan dimiliki dan diterapkan pada diri manusia serta menjadi adat kebiasaan. Untuk menguatkan pendidikan akhlaq tersebut dengan memperluas pikiran, berkawan dengan orang yang terpilih, membaca dan menyelidiki para pahlawan yang berfikiran luar biasa dan yang lebih penting adalah memberi dorongan agar mewajibkan seseorang melakukan perbuatan yang baik.

Pendidikan akhlaq adalah suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridhaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa. Karena akhlaq merupakan fondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, maka pendidikan yang mengarah terbentuknya pribadi yang berakhlaq, merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما بعثت لأتمم صالح
الاخلاق (رواه احمد)

Dari Abu Hurairah r. a. Rasulullah saw telah bersabda : aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur(HR Ahmad).

Islam menginginkan akhlaq yang mulia, karena akhlaq yang mulia ini di samping akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlaq utama yang ditampilkan seseorang manfaatnya adalah orang yang bersangkutan. Manfaat tersebut, yaitu:

1. Memperkuat dan menyempurnakan agama
2. Mempermudah perhitungan amal di akhirat
3. Menghilangkan kesulitan
4. Selamat hidup di dunia dan akhirat.

Dengan memiliki akhlaq yang karimah maka seseorang akan dapat berhubungan dengan baik dengan sang pencipta, dapat diterima dalam setiap pergaulannya, juga melestarikan alam ciptaan Allah, oleh karena itu penanaman akhlaqul karimah perlu ditanamkan sejak dini pada anak.

Nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi anak didik agar fungsional dan aktual dalam perilaku muslim, adalah nilai Islami yang melandasi moralitas (akhlaq), ada beberapa faktor penting yang terdapat dalam diri (jiwa) anak yang perlu diketahui, karena hal ini menjadi acuan dalam pembahasan nilai-nilai pendidikan akhlaq yang dibutuhkan dalam mengembangkan kepribadian anak didik. Faktor-faktor penting tersebut antara lain:

1. Instink

Instink merupakan faktor penting dalam akhlaq karena instink terdapat dalam manusia. Instink merupakan suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan tanpa didahului latihan perbuatan itu.

2. Kebiasaan

Kebiasaan adalah bentuk tingkah laku yang tetap dari usaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang mengandung unsur afektif perasaan. Apabila dihubungkan dengan perbuatan, maka kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikir, didahului oleh pertimbangan dan perencanaan, sehingga kebiasaan merupakan faktor penting dalam rangka pembentukan karakteristik manusia dalam perilakunya. Untuk memperoleh perilaku yang baik dan terpuji harus dipupuk dengan nilai-nilai karimah yang ada dalam Islam.

3. Kehendak

Kehendak adalah suatu kekuatan, seperti uap atau listrik. Kehendak merupakan penggerak manusia yang mendorong segala perbuatan yang seakan-akan tidur menjadi gerak dan bangkit. Walaupun seseorang mampu melaksanakan sesuatu,

namun ia tidak mempunyai kehendak, maka tidak akan terjadi sesuatu yang diinginkan atau yang diangan-angankan.

4. Nafsu

Nafsu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia, karena nafsu memiliki pertalian dengan instink, tetapi gejalanya tidak sama. Nafsu tampak dalam berbagai bentuk dan cara, sedang instink tidak tampak dari luar, dan sulit untuk dilihat.

5. Akal

Akal merupakan sumber pengetahuan dan pemahaman yang terdapat dalam manusia, namun juga akal menjadi tanda kodrati keutamaan dan sumber setiap adab. Dengan penyempurnaan akal, Allah SWT telah memberikan tugas untuk bertanggung jawab, menjadikan dunia teratur dan sejahtera, dan melaksanakan perintah Allah lainnya.

Dalam pendidikan akhlaq aktualisasi nilai-nilai Islam perlu dipandang sebagai suatu persoalan yang penting dalam usaha penanaman ideologis Islam sebagai pandangan hidup. Namun demikian dalam usaha aktualisasi nilai-nilai moral Islam memerlukan proses yang lama, agar penanaman tersebut bukan sekedar dalam formalitas namun telah masuk dalam dataran praktis. Untuk itu, perlulah kiranya menghubungkan faktor penting kebiasaan, memperhatikan potensi anak didik, juga memerlukan bentuk-bentuk dan metode-metode yang sesuai dengan kebutuhan anak didiknya.

Bentuk pendidikan akhlaq ada yang secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu cara-cara tertentu yang ditujukan langsung kepada pembentukan akhlaq, antara lain: tauladan, nasehat, latihan, dan hadiah. Sementara pendidikan akhlaq yang tidak langsung yaitu cara-cara tertentu yang bersifat pencegahan dan penekanan, antara lain : koreksi dan pengawasan, larangan, hukuman dan sebagainya. Dari bentuk-bentuk pendidikan akhlaq ini diharapkan nilai-nilai Islam (akhlaq) dapat menjadi kepribadian anak didik, artinya bukan hanya bersifat formal dalam ucapan dan teori belaka, akan tetapi sampai pada tingkat pelaksanaan dalam kehidupan.

Beberapa nilai atau hikmah yang dapat diraih berdasarkan ajara-ajaran amaliah Islam (akhlaq) antara lain: *al-amanah* (berlaku jujur), *al-rahman* (kasih sayang), *al-haya'* (sifat malu), *al-shidq* (berlaku benar), *al-syaja'ah* (berani), *qana'ah* atau *zuhud* , *al-ta'awun* (tolong-menolong) dan lain-lain.

Dalam diri manusia mempunyai tiga potensi, Yaitu potensi bernafsu (*an-nafs al-bahimiyyah*), potensi berani (*an-nafs as-subuiyyat*) dan potensi berfikir (*an-nas an-nathiqiyah*). Potensi bernafsu dan potensi berani berasal dari unsur materi sehingga akan hancur pada suatu saat, sedangkan potensi berfikir berasal dari ruh Tuhan sehingga bersifat kekal. Nilai-nilai pendidikan akhlaq yang harus ditanamkan kepada anak-anak bukan sekedar akhlaqul karimah, melainkan akhlaq madzmumah juga harus di sampaikan dan diajarkan kepada anak. Bila akhlaq yang buruk itu tidak di sampaikan kepada anak maka anak akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dan melanggar etika yang ada di masyarakat itu.

Oleh karena itu pendidikan Islam akan tegak lurus jika pendidikan nilai-nilai keagamaan yang diimplementasikan dengan perilaku Akhlaq karimah dalam kehidupan sehari-hari, dalam segala hal dan dalam segenap ruang dan waktu. Pendidikanlah yang akan mengantar manusia pada derajat *insan kamil*, sempurna secara aqliyah, *ruhiyyah* dan sempurna secara *jasmaniyah*. Pendidikan dapat kita tinjau dari dua sudut pandang. *Pertama*, dari sudut pandangan masyarakat, pendidikan merupakan pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda agar hidup masyarakat berkelanjutan. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya islami yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat madani tersebut tetap terpelihara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Daud, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008)
- Ali, Zainuiddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu. 2001)
- An-Nahlawi, Abdurrahman, “*Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*”. (Jakarta: Gema Insani.1998)
- Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, Bumi Aksara. 2006)
- Abror, Abd Rahman. *Psikologi Pendidikan*. Cet IV. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1993)
- Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga (sebagai pola pengembangan metodologi)*. (Jakarta:Metro Pos. 1975)
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Aqib, Zainal, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002)
- Arif, Armai, “*Reformasi Pendidikan Islam*”. (Ciputat: Ciputat Pres Group. 2005)
- Arifi, M, “*Ilmu Pendidikan Islam*”. (Jakarta: Bumi Aksara. 1993)
- Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP-4), 1993. *Tuntunan Praktis Rumah Tangga Bahagia*
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Logos.1997)
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan Edisi Revisi*, (Jakarta: Grasindo: 2009), cet-15
- Djamarah, Bahri, Saiful, *Guru dan Anak didik dalam perspektif edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Djamarah, Syaiful Bari. *Psikologi Belajar*. Bandung:Remaja Rosdakarya

- Dipartemen Agama RI, “*Metodologi Pendidikan Agama Islam*”. (Jakarta: Depag. 2002)
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji. 2003. *Membina Keluarga Sakinah*. Jakarta:Depag
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Rineka Cipta, 2009)
- Hasyim, Umar. 1983. *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu
- Haidar, Putra, Daulay, Pendidikan Islam, (Jakarta: Reneka. 2007)
- Hamalik Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2002)
- Jaya, Yahya, “*Bimbingan Konseling Agama Islam*” (Angkasa Raya. 2004)
- Jauhari, Idris, *Pengantar Ilmu Jiwa Umum*, (Prenduan, Al-Amien Printing.1996)
- Jauhari, Idris Moh. *Cara Belajar Efektif, Efisien, Akseleratif*, (Prenduan:Al-Amien Printing. 1997)
- Kadir, *Statistika untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Rosemata Sampurna,
- Kartono, Kartini. 1991. *Bimbingan bagi Anak yang Bermasalah*, Jakarta: Rajawali Perss.
- Mahyuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawwuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), cet-5.2010)
- Marhijanto, Kholilah, *Menciptakan Keluarga Sakinah, Gersik: Bintang Pelajar.*
- Muslihah, Eneng, “*Ilmu Pendidikan Islam*” (Jakarta: Diadit Media. 2011)
- Mustofa. A, “*Akhlaq Tasawuf*” (Bandung: Pustaka Setia. 1997)
- Munandir, 1983, *Pokok-pokok Pikiran tentang Pengajaran dan Konseling Agama da Usaha Pengembangan Penyuuhan Masyarakat*, (Surabaya.
- Mansur, Hasan. *Metode Islam dalam Mendidik*. (Jakarta:Mustaqim. 2002)
- Nasution, Noehi. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Universitas Terbuka. 1982)
- Nata, Abudin, “*Paradigma Pendidikan Islam*”. (Jakarta: Gramedia. 2001)
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)* (Jakarta, PT RajaGrafindo, 2002)

- Purwanto, Ngali. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung:Remaja Rosda Karya. 1994)
- , *Psikologi Pendidikan*. (Bandung:Remaja Rosdakarya. 1996)
- Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan konseling*, (Jakarta, Rineka Cipta. 2004)
- Purwanto, Yadi, 2007, *Psikologi Kepribadian*, Bandung, Refika Aditama.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta. 1997)
- Quthb, Muhammad, *Sistem pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 2000)
- Qardhawiy, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Jakarta:Bulan Bintang
- Rostiyah, NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Ramayulis, "*Metodologi Pendidikan Agama Islam*" (Jakarta: Kalam Mulia. 2005)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Kalam Mulia, 2008)
- Ridwan Muhammad, Syarif Abdullah, "*Al-Muwattha' Imam Malik*" (Jakarta: Pustaka Azzam. 2013)
- Shaleh, Abdul Rahman. 2005. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Cet XI. Jakarta: Prenada Media
- Slameto. 1991. *Belajar Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sujiono, Bambang, "*Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*". (Jakarta: Gramedia. 2005)
- Subrata, Sumardi, "*Psikologi Pendidikan*" (Jakarta: Rajawali Pers. 2004)
- Singgih, D. Gunarsang, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007)
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta:Raja Grafindo Persada. 2001)
- Sujanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta:Aksara Baru. 1994)
- Surya, Mohammad. *Percikan Perjuangan Guru*. (Semarang:Aneka Ilmu. 2003)
- Syah , Muhibbin. *Psikologi Belajar*. (Jakarta:Logos Wacana Ilmu. 2001)
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003)

- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. 1997)
- Sugirin, Gunarsa, “*Dasar-dasar Teori Perkembangan Anak*”. (Jakarta. UI.1980)
- Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Cet XI. (Jakarta: Prenada Media. 2005)
- Shihab, M. Quaish, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume. 2, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2007
- Tharsyah, Adnan, “*Manusia yang dicintai dan dibenci Allah*” (Bandung: Mizan Pustaka. 2004)
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Ulwan, Abdullah, Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. (Semarang: As-syifa’. 1993)
- Uno Hamzah B. *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta, Bumi Aksara, Februari 2011)
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2001)
- Whitty, Geoff, *Teacher Professionalism in a New Era*, Paper presented at the first General Teaching Council for Northern Ireland Annual Lecture, Belfast, March 2006
- Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an. 1995. *Al-Qur’an dan Terjemah*. Jakarta:Departemen Agama RI
- Yusuf, Tayar dan Anwar, Syaiful. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada
- Zuhairini, dkk. 1981. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang